

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Belakangan ini berkembang publikasi mengenai kecerdasan manusia. Kecerdasan pertama adalah IQ atau *Intelligence Quotient*. Kecerdasan ini dipopulerkan oleh **Lewis Terman** seorang ahli jiwa dari Stanford, **Lewis Terman** membuat test IQ yang pertama yang bertujuan memilih tentara dalam Perang Dunia I. Saat ini test IQ telah banyak digunakan sekolah-sekolah, tempat kerja sebagai patokan seseorang yang belajar dan bekerja. *Intelligence* menurut para ilmuwan adalah kemampuan untuk memecahkan problem-problem dan kemampuan untuk menciptakan strategi untuk membuat perangkat-perangkat yang berguna bagi pencapaian tujuan. Kecerdasan yang kedua yaitu EQ atau *Emotional Quotient* yang dipopulerkan oleh **Daniel Goleman**. *Emotional Quotient* adalah kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak mempengaruhi kemampuan untuk berpikir, berempati dan berdoa. (**Daniel Goleman, 1995**)

Berdasarkan sifat manusia yang selalu terdorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan mendasar atau pokok, seperti “apa makna hidup saya?”, “mengapa saya dilahirkan?”, maka ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu SQ atau *Spiritual Quotient*. Manusia diarahkan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa

yang kita alami dan perbuat secara luas baik dalam keluarga, masyarakat, agama maupun alam semesta. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan *Spiritual Quotient* (**Danah Zohar dan Ian Marshall, 2005**) adalah kecerdasan yang individu pakai untuk mendapatkan makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi (cara individu menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir, dalam keputusan-keputusan yang diambil dan segala sesuatu yang individu pikir patut dilakukan). Arti kata Spiritual itu sendiri berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Konteks spiritual di sini bukan sesuatu yang berhubungan dengan agama atau keyakinan tertentu melainkan sebagai makna, nilai-nilai dan tujuan fundamental hidup.

Walaupun *Spiritual Quotient* tidak sama dengan beragama tetapi penting dalam menjalin kehidupan beragama, politik, ekonomi, dan pendidikan. (**Danah Zohar dan Ian Marshall, 2000**) Seorang pemimpin negara akan dikatakan memiliki *Spiritual Quotient* yang baik bila mampu bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Pemimpin yang dikatakan mempunyai spiritual besar dan pengabdian masyarakat adalah Mahatma Gandhi, Nelson Mandela. Dalam kehidupan beragama SQ bisa membantu para biarawan untuk menemukan makna dirinya sehingga dapat meningkatkan sifat religius dalam dirinya, contohnya Ibu Teresa. Dalam bidang ekonomi, pemimpin yang baik mempunyai visi menambah kebahagiaan manusia dan tidak akan menggunakan uang dengan seenaknya tetapi akan menggunakan dengan bijak bagi kehidupan rakyatnya, contohnya Katsuhiko

Yazaki, seorang pengusaha Jepang. Dalam bidang pendidikan SQ juga sangat penting. Pernyataan ini diungkapkan melalui wawancara oleh Pendeta Universitas Kristen Maranatha yaitu Bapak **Ferly David, S.Th.** Menurut beliau SQ sekarang ini kurang diterapkan baik dalam kehidupan keluarga maupun pendidikan karena hampir sebagian besar masyarakat masih mementingkan IQ. Akibatnya SDM saat ini kurang bisa menghargai manusia sebagai subjek atau individu yang mempunyai hak-hak.

Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi yang berusia 18-23 tahun yang masih aktif berkuliah di Universitas "X". Peneliti memilih mahasiswa karena mahasiswa adalah generasi muda yang akan meneruskan perjuangan bangsa ke arah yang lebih baik, sehingga diharapkan mahasiswa sekarang memiliki *Spiritual Quotient* yang tinggi. Hal ini bertujuan agar mampu meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, mengambil keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan berbagai aspek serta menjadi pemimpin yang penuh pengabdian kepada masyarakat. Alasan memilih Mahasiswa Fakultas Psikologi karena Mahasiswa Fakultas Psikologi banyak mempelajari tentang tipe-tipe kepribadian manusia, perkembangan manusia, dinamika kehidupan emosi manusia, cara membantu orang lain menghadapi masalah (konseling), bahkan cara berinteraksi yang baik dengan individu yang baru dikenal (klien) sesuai dengan etika psikologi. Hal ini yang membedakan Mahasiswa Fakultas Psikologi dengan mahasiswa lain. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka diharapkan Mahasiswa Fakultas Psikologi mampu untuk mengetahui bahwa hidupnya sangat bermakna baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain untuk mencapai

perkembangan diri yang lebih utuh, Mahasiswa Fakultas Psikologi perlu mengetahui tujuan hidupnya antara lain dalam hal mengambil keputusan-keputusan yang bisa berguna bagi dirinya, orang lain, dan lingkungan. Mahasiswa Fakultas Psikologi diharapkan dapat mengembangkan aspek-aspek *Spiritual Quotient* dalam kehidupan sehari-hari seperti Kesadaran diri, Spontanitas, Terbimbing oleh visi dan nilai, Holisme, Kepedulian, Keanekaragaman, *Field Independent*, Kecenderungan mengajukan pertanyaan, Rekonstruksi, Memanfaatkan kemalangan secara positif, Rendah hati dan Keterpanggilan.

Berdasarkan wawancara dengan 10 Mahasiswa Fakultas Psikologi diketahui masih terdapat kesenjangan-kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada antara lain 80% Mahasiswa Fakultas Psikologi belum mengetahui tujuan hidupnya, 20% masih ragu-ragu dengan tujuan hidupnya yang dipilih saat ini. Pernyataan tersebut kurang sesuai dengan aspek kesadaran diri yang mengharapkan mahasiswa fakultas psikologi mengetahui tujuan hidupnya. Saat diwawancara mengenai pengambilan keputusan, 60% Mahasiswa Fakultas Psikologi masih merasa bingung mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya, sedangkan 20% sudah merasa yakin akan pengambilan keputusan dalam berbagai aspek dalam hidupnya, dan sisanya 20 % mahasiswa hanya mampu mengambil keputusan dalam aspek tertentu dalam hidupnya. Disini *Spiritual Quotient* mengharapkan Mahasiswa Fakultas Psikologi sudah dapat menemukan motivasi, nilai, tujuan hidupnya sehingga mampu dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Kenyataan dalam menghadapi masalah, 50% Mahasiswa Fakultas Psikologi masih kurang mampu mengontrol emosinya saat berhadapan dengan

masalah, bahkan cenderung merasakan stres saat berhadapan dengan masalah, dan sisanya 50% mengaku mampu menghadapi masalahnya. Berdasarkan aspek *Spiritual Quotient* yaitu kemampuan memanfaatkan kemalangan, mahasiswa fakultas Psikologi diharapkan mampu melihat suatu kesalahan dan belajar dari kesalahan tersebut agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Pernyataan dari Mahasiswa Fakultas Psikologi tidak sesuai dengan pandangan dan pendapat lingkungan atau orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan Mahasiswa Fakultas Psikologi seperti keluarganya.

Dari wawancara terhadap 20 orang yang memiliki relasi dekat dengan Mahasiswa Fakultas Psikologi terungkap bahwa 70% Mahasiswa Fakultas Psikologi belum mampu mengontrol emosi saat menghadapi masalah. Saat ditanya mengenai sifat-sifat yang ada pada diri Mahasiswa Fakultas Psikologi, 50% responden mengatakan bahwa Mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki sifat *perfectionist* dan idealis sehingga kurang bisa menerima kesalahan yang kecil dan terlalu banyak menuntut. Sejalan dengan ciri-ciri *Spiritual Quotient* yaitu kemampuan memanfaatkan kemalangan, Mahasiswa Fakultas Psikologi dituntut untuk mampu menerima kesalahan diri sendiri dan melihat kesalahan tersebut sebagai suatu peluang untuk lebih maju dan berhasil dalam hidup. Tanggapan lainnya terhadap Mahasiswa Fakultas Psikologi antara lain 50% mengharapkan Mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki kemampuan untuk kreatif, 30% mengharapkan Mahasiswa Fakultas Psikologi mampu bergaul dengan baik terhadap orang yang baru dikenal atau tidak bersifat eksklusif, 10% mengatakan Mahasiswa Fakultas Psikologi harus penuh perhitungan dalam mengambil

keputusan maupun dalam bertindak dan 10% lagi mengatakan harus mampu menerima kekurangan dalam dirinya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan serta gambaran yang diperoleh di atas maka peneliti merasa sangat tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut mengenai topik kemampuan *Spiritual Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “ X “ Bandung dengan mengadakan penelitian survey.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas maka peneliti ingin mengetahui

“Bagaimana Derajat Kemampuan *Spiritual Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung ?“

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran derajat kemampuan *Spiritual Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “ X “ Bandung

1.3.2. Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk memberikan hasil secara detail mengenai derajat kemampuan *Spiritual Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan teoritis

Memberikan sumbangan informasi bagi peneliti-peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai topic *Spiritual Quotient*.

Memberikan sumbangan dalam bidang psikologi perkembangan mengenai derajat kemampuan *Spiritual Quotient* khususnya pada masa dewasa awal.

1.4.2. Kegunaan praktis

Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai *Spiritual Quotient* sehingga dapat lebih memahami diri sendiri, contohnya untuk bersikap kreatif dalam belajar, mengetahui tujuan hidupnya.

Memberikan informasi kepada dosen wali mengenai pentingnya *Spiritual Quotient* pada mahasiswanya, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam proses bimbingan maupun kuliah.

Memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai aspek-aspek *Spiritual Quotient* dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, sehingga setiap individu dapat mengoptimalkan

1.5. KERANGKA PIKIR

Subyek yang diteliti adalah mahasiswa yang berusia 18-23 tahun yang oleh **Elizabeth Hurlock (1991)** dikelompokkan kategori dewasa awal. Istilah dewasa berasal dari bahasa latin yang berarti “Tumbuh menjadi dewasa”. Oleh karena itu orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama

orang dewasa lainnya. Kaitannya *Spiritual Quotient* dengan dewasa awal yaitu individu diharapkan mampu membentuk suatu keluarga, dimana dalam keluarga dibutuhkan aspek rendah hati, keanekaragaman serta aspek *Spiritual Quotient* yang lain agar terbentuk suatu keluarga yang sejahtera.

Jung dalam buku *On the Nature of the Psyche, 1954* mengatakan bahwa *individuation* adalah proses pengembangan dan pengintegrasian kepribadian manusia. *Individuation* adalah proses pengintegrasian ketidaksadaran kolektif (*unconscious collective*) kedalam kesadaran individu. Ketidaksadaran kolektif mengandung arketipe-arketipe di dalamnya atau bentuk universal yang membentuk *psyche* dan mengorganisasikan pengalaman psikologis. Pusat arketipe/ *psyche* adalah *the self* (diri). *Self* berfungsi mempersatukan seluruh sistem, menciptakan keutuhan, keseimbangan dan stabilitas. *Self* adalah tujuan hidup, dimana tujuan yang secara konstan akan diperjuangkan untuk dicapai walaupun jarang tercapai. Pencarian keutuhan ini biasanya melalui pengenalan agama/ pengalaman religius.

Spiritual Quotient (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2000) adalah kecerdasan yang individu pakai untuk merengkuh makna, nilai, tujuan terdalam dan motivasi tertinggi (cara individu menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir, dalam keputusan-keputusan yang diambil dan segala sesuatu yang individu pikir patut dilakukan).

Danah Zohar (2005: 135) mengatakan ada 12 ciri atau aspek khas pada diri manusia yang memiliki *Spiritual Quotient*. Ke-12 ciri tersebut tampak dari

perilaku individu dalam kehidupan sehari-harinya dan dalam mengambil keputusan-keputusan yaitu :

1. Kesadaran Diri

Mengetahui apa yang diyakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi individu. Kesadaran akan tujuan hidup yang paling dalam.

2. Spontanitas

Menghayati dan merespon momen dan semua yang dikandungnya.

3. Terbimbing oleh visi dan nilai

Bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam, dan hidup sesuai dengannya.

4. Holisme (kesadaran akan sistem, atau konektivitas)

Holisme adalah kemampuan untuk melihat pola-pola dan hubungan-hubungan yang lebih luas, kesanggupan untuk melihat hubungan-hubungan antarhal yang bekerja secara internal, hubungan-hubungan yang tumpang tindih, dan pengaruh-pengaruh.

5. Kepedulian

Kepedulian yaitu ikut merasakan perasaan orang lain, dengan kata lain empati yang mendalam. Kepedulian adalah satu rasa kebersamaan yang aktif, serta menuntut individu untuk merasakan kesetaraan terhadap orang lain sebagai manusia.

6. Menghargai keanekaragaman

Menghargai perbedaan orang lain dan situasi-situasi yang asing, dan tidak mencercanya.

7. Independensi terhadap lingkungan (*Field Independence*)

Kesanggupan untuk berbeda dari orang lain dan mempertahankan keyakinan diri sendiri.

8. Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan

Kebutuhan untuk memahami segala sesuatu, mengetahui intinya. Dasar untuk mengkritisi apa yang ada.

9. Kemampuan untuk rekonstruksi

Kemampuan rekonstruksi adalah kemampuan untuk memikirkan masa lalu dan membayangkan masa depan, atau dengan kata lain yaitu melihat satu permasalahan yang kemudian dilihat dari perspektif yang luas dan berbeda. Berpijak pada problem atau situasi yang ada untuk mencari gambaran lebih besar, konteks lebih luas.

10. Memanfaatkan kemalangan secara positif

Kemampuan untuk menghadapi kesalahan dan belajar dari kesalahan-kesalahan, untuk melihat problem-problem sebagai kesempatan.

11. Rendah hati

Kerendahan hati membuat individu siap untuk mengajukan pertanyaan dan mencari saran serta kesiapan untuk mengakui bahwa dirinya bisa menjadi benar maupun menjadi salah. Rasa rendah hati memunculkan sikap kritis yang sehat terhadap diri sendiri dan mengakui keterbatasan diri.

12. Rasa Keterpanggilan (*Vocation*)

‘Terpanggil’ untuk melayani sesuatu yang lebih besar dibanding diri sendiri. Berterima kasih kepada mereka yang telah menolong dan berharap bisa membalas sesuatu untuknya. Dasar bagi ‘pemimpin – pengabdian’.

Menurut **Danah Zohar dan Ian Marshall (2000)** ada tiga sebab mengapa seseorang terhambat secara spiritual yaitu :

1. Individu tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali
2. Individu telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proporsional, atau dengan cara yang destruktif
3. Individu mengembangkan bagian-bagian yang saling bertentangan.

Dengan adanya hambatan tersebut maka timbul pula tiga tingkat keterasingan spiritual yaitu kerasukan, kejahatan dan keputusasaan.

1. Kerasukan

Arti kerasukan yakni seseorang yang dihantui dengan kekuatan psikis yang anarkis. Kerasukan disebabkan adanya kekuatan yang memaksa seseorang di luar kendali kesadarannya untuk memenuhi suatu panggilan yang berasal dari luar dirinya. Seperti kecanduan akan obat-obatan, alkohol, perjudian, seksual, game online bahkan belanja. Pada sebagian Mahasiswa Fakultas Psikologi didapati banyak yang kecanduan dengan game online, dimana menyebabkan waktu belajar mereka berkurang. Kecanduan terhadap orang atau dengan kata lain ketergantungan sehingga tidak mampu untuk mengambil keputusan.

2. Kejahatan

Kejahatan merupakan potensi ekstrem dari diri yang terbelah dan terhambat secara spiritual. Pada dasarnya individu tidak ada yang jahat, namun memiliki potensi untuk berbuat jahat. Contoh kejahatan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi yaitu sifat ekstrem dari keragaman, yaitu Mahasiswa Fakultas Psikologi terlalu banyak meminta pendapat dari orang lain sehingga tidak dapat mengambil keputusan sendiri.

3. Keputusasaan

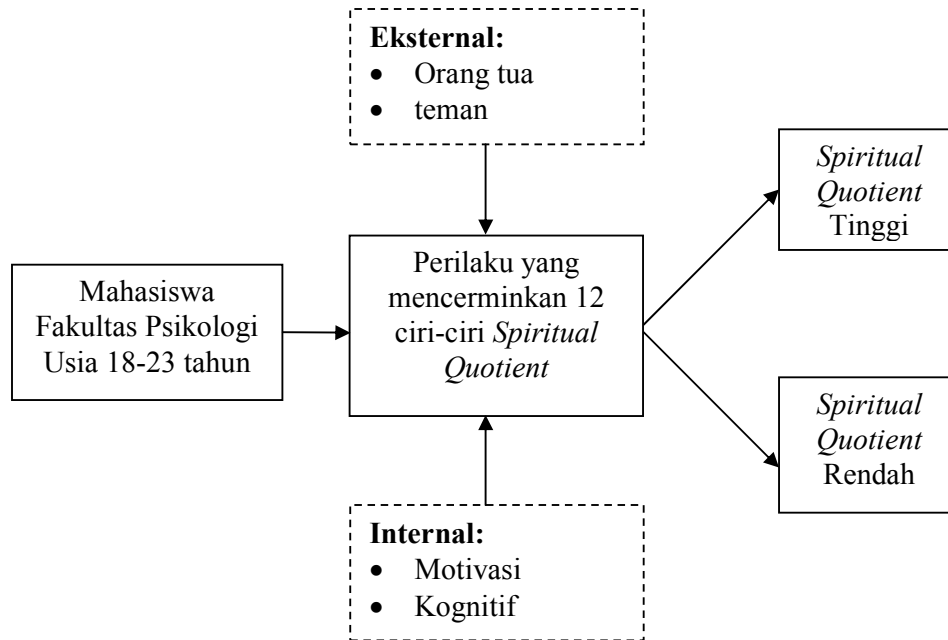
Keputusasaan merupakan bentuk pelepasan diri seutuhnya dari kehidupan. Bunuh diri merupakan keputusasaan yang paling parah, penyerahan terakhir pada ketiadaan makna atau kehilangan total akan spontanitas. Pada akhirnya kehilangan spontanitas dan tanggapan ini menyusutkan kemampuan diri untuk memikul tanggung jawab atas kehidupan dan tindakan. Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi salah satu bentuk keputusasaan dapat dilihat pada mahasiswa semester akhir yang sedang menyusun skripsi. Banyak diantara para mahasiswa yang mengalami stres atau tertekan sehingga putus asa.

Mahasiswa Fakultas Psikologi dalam berperilaku akan dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal. Aspek internal antara lain kemampuan kognitif, motivasi yang ada di dalam dirinya, sedangkan aspek eksternal berasal dari lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga seperti orang tua dan lingkungan pergaulan. Dimana aspek-aspek tersebut akan mempengaruhi individu dalam bertingkah laku, dalam pengambilan keputusan.

Mahasiswa Fakultas Psikologi yang mempunyai *Spiritual Quotient* tinggi akan mampu mengetahui makna hidupnya sehingga membantu individu mencapai tujuan hidupnya, antara lain dengan cara mengambil keputusan-keputusan dengan menimbang berbagai macam aspek yang terkait serta mampu untuk bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil tersebut. Dampak dari *Spiritual Quotient* yang tinggi yaitu Mahasiswa Fakultas Psikologi mampu menempatkan perasaan dan peristiwa dalam konteks yang lebih luas, menghubungkan segala sesuatu yang terpisah, memandang dan menciptakan pola serta mampu untuk menjadi pemimpin yang penuh pengabdian (**Danah Zohar, 2000; 167**). Dampak lain yang tidak kalah penting yaitu Mahasiswa Fakultas Psikologi menjadi mengerti bahwa hidupnya sangat bermakna.

Mahasiswa Fakultas Psikologi yang *Spiritual Quotient*nya rendah akan kurang mampu dalam mengambil keputusan-keputusan atau mampu dalam mengambil keputusan namun tidak mampu untuk bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Dampak dari *Spiritual Quotient* yang rendah yaitu akan menyusutkan keberadaan diri sendiri atau dengan kata lain tidak adanya spontanitas. Spontanitas disini dikaitkan dengan tanggapan dan tanggung jawab yang berhubungan dengan disiplin dan kasih sayang (**Danah Zohar, 2000; 186**). Atau dengan kata lain, Mahasiswa Fakultas Psikologi susah dalam menemukan tujuan hidupnya sendiri karena belum mampu untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri.

Untuk penjelasan lanjutnya dapat dilihat dari bagan dibawah ini.



Skema 1.1. Skema Kerangka Pikir

1.6. ASUMSI

- Mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki *Spiritual Quotient* yang berbeda-beda.
- *Spiritual Quotient* mahasiswa tampak dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- *Spiritual Quotient* mahasiswa dipengaruhi oleh aspek internal antara lain kemampuan kognitif, motivasi dan aspek eksternal. antara lain lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga seperti orang tua dan lingkungan pergaulan